

**SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM ERA KURIKULUM MERDEKA ;
REORIENTASI TUJUAN DAN STRATEGI PEMBINAAN GURU**

Muhammad Hasan Basari

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Jabar Indonesia

basarihasan.1966@upi.edu

Nadia Alpriyana

Universitas Islam Depok (UID) Depok Jabar Indonesia

nadiaalpriyana44@gmail.com

Qibtiyah Luluatul Fuad

Universitas Islam Depok (UID) Depok Jabar Indonesia

qibtiyahluluatul10@gmail.com

Ahmad Basori

Universitas Islam Depok (UID) Depok Jabar Indonesia

ibnuabbasalbagary@gmail.com

Abstrak

Kurikulum Merdeka, sebagai adaptasi terhadap era Society 5.0 yang berbasis teknologi digital, menekankan pembelajaran esensial, diferensiasi, dan eksplorasi masalah dunia nyata untuk mengembangkan kompetensi siswa secara mandiri. Implementasinya memerlukan transformasi supervisi pendidikan yang proaktif dan kolaboratif guna mendukung pembinaan guru. Penelitian ini menganalisis reorientasi tujuan supervisi dalam Kurikulum Merdeka serta strategi pembinaan guru efektif. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, data dari artikel akademik, buku, dan dokumen kebijakan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola kunci. Hasil menunjukkan supervisi berevolusi menjadi proses kolaboratif berorientasi humanis, refleksi inovatif, dan pemanfaatan teknologi, dengan fokus reorientasi pada peningkatan profesionalisme guru melalui perbaikan proses, materi, dan metode pembelajaran. Strategi direkomendasikan meliputi pelatihan keterampilan, umpan balik konstruktif, pendekatan kolaboratif, dan evaluasi berkelanjutan. Temuan ini menegaskan peran supervisi adaptif dalam mencapai kualitas pendidikan unggul, mengatasi tantangan evaluasi efektif, serta mendorong model supervisi digital bagi stakeholder.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, supervisi pendidikan, pembinaan guru, reorientasi tujuan, strategi pembelajaran

Abstract

The Independent Curriculum, as an adaptation to the digital technology-based Society 5.0 era, emphasizes essential learning, differentiation, and exploration of real-world problems to develop students' independent competencies. Its implementation requires a proactive and collaborative transformation of educational supervision to support teacher development. This study analyzes the reorientation of supervision goals within the Independent Curriculum and

strategies for effective teacher development. Using a qualitative approach through literature review, data from academic articles, books, and policy documents were analyzed descriptively to identify key patterns. The results indicate that supervision has evolved into a collaborative process oriented toward humanism, innovative reflection, and the use of technology, with a reorientation focused on enhancing teacher professionalism through improvements in learning processes, materials, and methods. Recommended strategies include skills training, constructive feedback, collaborative approaches, and continuous evaluation. These findings affirm the role of adaptive supervision in achieving superior educational quality, addressing challenges to effective evaluation, and promoting a digital supervision model for stakeholders. Keywords: Independent Curriculum, educational supervision, teacher development, goal reorientation, learning strategies

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka berfokus pada penyampaian materi yang bersifat esensial serta pengembangan kompetensi peserta didik. Dengan demikian, dalam pelaksanaannya, siswa diberikan kebebasan dan kendali lebih besar terhadap proses pembelajarannya. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendorong peserta didik dalam mengeksplorasi dan memecahkan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Rukmini, 2023). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan proses belajar dengan minat dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Di Indonesia, penerapan kurikulum ini dilakukan secara bertahap pada setiap satuan pendidikan, dengan penyesuaian sesuai jenjang sekolah.

Pada era perkembangan teknologi saat ini, Kurikulum Merdeka muncul sebagai solusi terhadap ketatnya persaingan di era Society 5.0. Hal ini disebabkan oleh semakin intensifnya pemanfaatan teknologi serta meningkatnya tuntutan terhadap kompetensi sumber daya manusia (SDM). Integrasi Kurikulum Merdeka dengan teknologi digital memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi bagi peserta didik (Mardhiyah et al., 2024). Bagi pendidik, penerapan kurikulum ini mendorong peningkatan kreativitas dan inovasi dalam merancang gaya pembelajaran, sekaligus memperkuat kemampuan kolaborasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap implementasi yang telah dilaksanakan untuk menilai efektivitasnya.

Penelitian ini berfokus pada analisis transformasi supervisi pendidikan dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini, peran supervisor pendidikan mengalami perkembangan yang signifikan, menjadi lebih proaktif, inovatif, dan adaptif terhadap kemajuan teknologi digital (Puspitasari et al., 2023). Transformasi dalam supervisi pendidikan merupakan aspek penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Namun demikian, permasalahan yang masih muncul hingga kini adalah kurang optimalnya pelaksanaan evaluasi yang efektif.

Kegiatan supervisi memiliki keterkaitan erat dengan fungsi pengendalian serta pengukuran efektivitas proses pembelajaran melalui penggunaan instrumen ilmiah yang valid dan reliabel (Humer, 2022). Salah satu model supervisi yang berkembang sesuai dengan kebutuhan era digital adalah digital supervision, meskipun pada prinsipnya seluruh model supervisi tetap relevan untuk diterapkan dalam konteks Merdeka Belajar. Model digital supervision berfokus pada upaya membantu supervisor dalam menata kembali pola pikirnya agar lebih terbuka terhadap berbagai arah pengembangan diri.

Selain itu, penerapan *digital supervision* perlu dikaji secara praktis oleh para pemangku kepentingan (stakeholder) guna merancang strategi implementasi yang tepat di lingkungan sekolah. Melalui penerapan ini, diharapkan guru mampu mengembangkan strategi atau metode pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini berfokus pada analisis dan sintesis terhadap transformasi supervisi di era teknologi digital dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan pustaka atau studi pustaka untuk menganalisis perubahan supervisi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka. Sumber utama yang digunakan meliputi artikel akademik, buku, dan dokumen Kemendikbudristek terkait Kurikulum Merdeka dan supervisi pendidikan. Dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan topik transformasi supervisi, teknologi digital, dan pelatihan guru. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif untuk memahami prinsip dan elemen yang terlibat dalam transformasi supervisi. Data dari sumber-sumber ini dianalisis berdasarkan tema-tema seperti reorientasi tujuan, pemahaman pengawasan, dan strategi pembinaan, kemudian dianalisis untuk menghasilkan hasil yang komprehensif. Proses ini meliputi identifikasi pola, perbandingan studi, dan kesimpulan berdasarkan buku.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Dasar Supervisi Pendidikan

Menurut Mardhiyah dkk. (2024), supervisi pendidikan didefinisikan sebagai proses sistematis yang diberikan kepada guru oleh administrator sekolah atau pengawas resmi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalisme, tetapi bukan cara untuk mengidentifikasi masalah. Menurut kurikulum Merdeka, supervisi adalah pendekatan kolaboratif dan reflektif yang bermanfaat bagi siswa, mendorong inovasi, kreativitas guru, dan diferensiasi di kelas. Ini mencakup fokus pada pembelajaran, humanisme partisipatif, refleksi inovatif, komunitas pembelajaran guru, dan penggunaan teknologi digital (Puspitasari dkk., 2023). Model yang relevan meliputi pengawasan digital, yang memfasilitasi pengembangan pengawas, dan model klinis, yang disesuaikan dengan era digital dan memungkinkan kolaborasi dan kolaborasi secara langsung (Humer, 2022).

Perkembangan Pemikiran dan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya menyoroti perlunya pergeseran supervisi dari paradigma tradisional ke digital untuk meningkatkan kurikulum Merdeka. Menurut Mardhiyah dkk. (2024), memasukkan teknologi ke dalam supervisi membuat pembelajaran lebih beragam dan meningkatkan kreativitas guru, berdasarkan penelitian empiris dari sekolah-sekolah di Indonesia. Puspitasari dkk. (2023) menyoroti perlunya memiliki supervisor yang proaktif dan tangkas dalam konteks pendidikan nasional, menekankan perlunya adaptasi terhadap tantangan lokal seperti kegagalan infrastruktur. Humer (2022) menyoroti penggunaan perangkat pendidikan untuk evaluasi yang efektif, seperti perangkat digital yang memungkinkan evaluasi kerja guru yang objektif. Pendekatan perbandingan menunjukkan bahwa model digital lebih efektif daripada model konvensional karena memungkinkan kolaborasi dan kolaborasi secara real-time. Dalam praktiknya, berikut adalah beberapa variasi: negara ini telah mengintegrasikan pemantauan digital secara penuh, sedangkan di Indonesia, tantangan seperti keterbatasan fasilitas teknologi masih dominan, meskipun ada kemajuan melalui kebijakan Kemendikbudristek.

Relevansi dan Tantangan Implementasi

Dalam konteks pendidikan Indonesia, supervisi transformasional sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka, yang memandu pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan perbedaan siswa (Puspitasari dkk., 2023). Supervisi ini dapat diimplementasikan menggunakan model supervisi digital, seperti platform daring, untuk mendukung strategi pembelajaran kreatif.

Namun, faktor utamanya adalah efektivitas evaluasi, dampak teknologi, dan resistensi masyarakat umum terhadap perubahan peran supervisor sebagai fasilitator kolaboratif (Mardhiyah dkk., 2024; Humer, 2022). Supervisi transformasional didasarkan pada kolaborasi antar pemangku kepentingan utama, seperti sekolah, pemerintah, dan komunitas, untuk mendukung metode pengajaran yang proaktif dan inovatif yang meningkatkan pengalaman belajar siswa (Puspitasari dkk., 2023).

Sintesis dan Implikasi

Tinjauan literatur menyoroti perlunya memfokuskan kembali tujuan supervisi, termasuk meningkatkan tujuan pembelajaran, kualitas materi, dan strategi pengajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Humer, 2022; Mardhiyah et al., 2024). Penggunaan instrumen tepat, umpan balik konstruktif, pendekatan formatif, pelatihan timbal balik, evaluasi berkelanjutan, keterampilan, pendekatan kolaboratif, keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan, dan penggunaan keterampilan merupakan contoh strategi pembelajaran yang dipimpin guru (Puspitasari dkk., 2023). Kelebihan model ini adalah peningkatan profesionalisme guru dan kualitas pendidikan, sedangkan kelemahannya adalah tingginya biaya dan risiko teknologi (Mardhiyah et al., 2024). Implikasinya terhadap pengembangan profesional guru antara lain peningkatan kreativitas dan inovasi; bagi pihak administrasi sekolah, ini menjadi pedoman bagi siswa; dan bagi kepala sekolah, ia berfungsi sebagai fasilitator kolaboratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Supervisi Pendidikan dalam Era Kurikulum Merdeka

Secara umum, supervisi pendidikan adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh supervisor (kepala sekolah, pengawas, atau pihak lain yang berwenang) kepada guru maupun tenaga kependidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Supervisi bukan semata-mata kegiatan pengawasan yang bersifat mencari kesalahan, tetapi lebih menekankan pada aspek pembinaan, pendampingan, dan pengembangan kompetensi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengertian supervisi pendidikan mengalami penguatan makna. Supervisi dipahami sebagai proses kolaboratif dan reflektif antara supervisor dengan guru untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menumbuhkan kreativitas guru, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan bakat siswa. Supervisi pada era ini tidak lagi menekankan pada kepatuhan guru terhadap perangkat ajar yang

seragam, tetapi justru mendorong guru agar mampu berinovasi, berdiferensiasi, dan mengembangkan praktik baik dalam mengajar.

Dengan demikian, supervisi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan terencana untuk membantu guru meningkatkan kompetensinya melalui pendampingan, umpan balik, serta penguatan kolaborasi, sehingga guru mampu melaksanakan pembelajaran yang relevan dengan semangat merdeka belajar.

Ciri utama supervisi pendidikan di era Kurikulum Merdeka adalah:

1. Berorientasi pada pembinaan, bukan sekadar penilaian.
2. Menggunakan pendekatan humanis dan partisipatif.
3. Mendorong refleksi dan inovasi pembelajaran
4. Mengembangkan komunitas belajar guru sebagai wadah pengembangan profesional.
5. Memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung proses supervisi.

Reorientasi Pembinaan Guru

Reorientasi adalah proses kembali ke awal untuk menentukan situasi tertentu. Salah satu unsur pendidikan yang menunjang pembelajaran dan fungsinya yang sangat strategis adalah guru.

Jadi reorientasi guru di era globalisasi mengacu pada pemahaman cara pandang seorang siswa mengenai peran dan fungsi seorang guru di masa modern ini. Guru di era globalisasi adalah guru yang mempunyai tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan dengan cara yang aman.

Namun pada saat ini, peran dan fungsi seorang guru tengah mengalami perubahan secara dramatis dan mendasar akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan serta budaya global yang menekankan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, intuisi dan rasio, serta materi yang didasarkan pada antroposentrisme (mengandalkan kemampuan manusia semata). Pengaruh era globalisasi terhadap munculnya orientasi baru, peran dan fungsi guru, juga terlihat dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menyebabkan menurunnya peran dan fungsi guru karena banyaknya tugas seperti pengumpulan informasi dan keterampilan pendidikan yang sudah dipengaruhi oleh teknologi. Peran dan nasihatnya sedikit tertunda karena peran guru merupakan fungsi kebendaan.

Pada titik ini, peran guru sebagai tenaga profesional lebih jelas didefinisikan sebagai seorang yang tunduk pada hukum transaksional kebendaan, yaitu mengurangi tujuan dan fungsi jabatan yang diberikan kepadanya sebagai materi atau pinjaman.

Tujuan Pembinaan Guru

Tujuan pembinaan guru adalah untuk meningkatkan kemampuan guru profesional dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran melalui bantuan, yang sebagian besar berupa pemberian layanan profesional kepada guru; jika proses pembelajaran membaik, hasil pembelajaran juga diharapkan meningkat. Dengan demikian, rangkaian usaha pembinaan guru profesional akan berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Secara umum, tujuan seorang guru atau supervisor adalah memberikan bimbingan untuk meningkatkan lingkungan belajar melalui bantuan pengajaran profesional. Setiap anggota tim membantu mereka melakukan perbaikan sesuai kebutuhan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki.

Djajadisastra mengemukakan tujuan pembinaan guru atau supervisi sebagai berikut:

1. Memperbaiki tujuan khusus mengajar guru dan belajar siswa."

Tujuan khusus mengajar agar guru mampu melaksanakan proses pembelajaran efektif sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan, yakni dilakukan secara interaktif, inspiratif, memotivasi, menyenangkan dan mengasyikkan untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif, inisiatif, kreatif, dan mandiri sesuai bakat, minat, dan perkembangan. fisik serta kematangan psikologis. Jadi tujuan khusus guru adalah melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan aktif yang bertujuan agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidaknya proses belajar. Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku, meliputi perubahan pengetahuan, perubahan sikap, perubahan perbuatan, perubahan pemahaman dan perubahan keterampilan.

2. Memperbaiki materi (bahan ajar) dan kegiatan belajar mengajar dan lebih berhasil.

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih mudah terarah." Kegiatan belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah.

3. Memperbaiki metode. Yaitu cara mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar."

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.

Jadi, tujuan pembinaan guru adalah memberikan bimbingan dalam rangka memperbaiki lingkungan belajar, sehingga proses pembelajaran dapat mencapai potensi maksimal sesuai harapan dan meningkatkan profesionalisme siswa dalam mengajar.

Strategi Pembinaan Guru

Dalam pelaksanaan kegiatan supervisi, tidak dapat dipungkiri bahwa akan selalu muncul berbagai tantangan dan hambatan yang harus dihadapi, terlepas dari kondisi atau situasi yang dihadapi. Pengawasan pendidikan sering kali mengalami kendala yang dapat menghambat efektivitas serta kemajuan proses pelaksanaannya (Sartika & Amalia, 2023). Namun demikian, berbagai permasalahan tersebut dapat diatasi melalui penerapan strategi supervisi yang tepat, terarah, dan efektif.

Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan dalam menghadapi tantangan supervisi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi

Pemberian pelatihan secara rutin kepada supervisor dan guru menjadi langkah penting dalam meningkatkan efektivitas supervisi. Pelatihan tersebut mencakup keterampilan supervisi, kemampuan komunikasi, penggunaan instrumen evaluasi, serta penerapan strategi pengembangan profesional. Melalui kegiatan ini, kemampuan dan keahlian yang diperlukan dalam melaksanakan supervisi dapat diperkuat secara berkelanjutan.

2. Pendekatan Kolaboratif

Pelaksanaan supervisi perlu didasarkan pada kerja sama yang harmonis antara supervisor dan guru sebagai mitra sejajar dalam pengembangan profesional. Pendekatan kolaboratif ini menumbuhkan rasa saling percaya, meningkatkan partisipasi aktif, serta membuka ruang bagi pertukaran ide dan pengalaman yang konstruktif untuk kemajuan bersama.

3. Partisipasi Guru dalam Pengambilan Keputusan

Keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam menentukan metode supervisi, tujuan pengawasan, dan strategi peningkatan mutu, merupakan hal yang penting. Partisipasi ini memberikan rasa memiliki serta tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses supervisi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan guru dalam upaya pengembangan diri.

4. Pemanfaatan Instrumen dan Media Supervisi yang Tepat

Pemilihan instrumen dan media supervisi harus disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks lembaga pendidikan. Alat dan instrumen tersebut hendaknya relevan, reliabel, serta mampu

menghasilkan informasi yang akurat dan bermanfaat dalam mendukung peningkatan kompetensi profesional guru.

5. Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif

Umpan balik yang disampaikan kepada guru hendaknya bersifat membangun dan berdasarkan pada bukti nyata dari praktik pembelajaran. Masukan tersebut perlu disampaikan secara spesifik, jelas, dan terarah pada aspek yang perlu diperbaiki, disertai dengan saran serta strategi pengembangan yang dapat diimplementasikan.

6. Pendekatan Formatif dalam Supervisi

Supervisi sebaiknya dilaksanakan dengan pendekatan formatif, yaitu berorientasi pada pembinaan dan pengembangan berkelanjutan, bukan sekadar evaluasi akhir. Dalam hal ini, supervisor berperan aktif dalam memberikan dukungan dan bimbingan berkesinambungan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

7. Pembinaan Dua Arah (Timbal Balik)

Diperlukan komunikasi terbuka antara supervisor dan guru dalam membahas hasil supervisi, merumuskan langkah perbaikan, serta mengevaluasi proses supervisi itu sendiri. Interaksi timbal balik ini memungkinkan terjadinya peningkatan berkelanjutan dan penyesuaian strategi supervisi sesuai dengan kebutuhan aktual.

8. Evaluasi dan Penyesuaian Berkelanjutan

Evaluasi terhadap proses supervisi perlu dilakukan secara berkala untuk menilai keberhasilan, mengidentifikasi kendala, serta menemukan area yang memerlukan perbaikan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, strategi dan praktik supervisi dapat disesuaikan agar semakin efektif dan relevan.

Dengan penerapan berbagai strategi tersebut secara konsisten, sistematis, dan terarah, berbagai tantangan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan dapat diatasi secara efektif. Hal ini pada akhirnya akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru secara optimal.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan inovatif dalam pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan era Masyarakat 5.0. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, diferensiasi, dan eksplorasi permasalahan dunia nyata untuk mengembangkan keterampilan siswa secara mandiri. Transformasi supervisi pendidikan

menjadi proses kolaboratif, humanis, dan berbasis digital mendukung pendekatan krusial untuk meningkatkan implementasi kurikulum ini, dengan fokus pada pelatihan guru untuk meningkatkan metode, materi, dan proses pengajaran. Strategi seperti pelatihan berkelanjutan, pembelajaran balik konstruktif, dan pendekatan partisipatif tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru; strategi ini juga mengatasi masalah evaluasi yang efektif dan sumber daya sehari-hari. Secara keseluruhan, supervisi pendidikan yang proaktif dan inovatif merupakan kunci untuk mencapai pendidikan berkualitas tinggi dan mempersiapkan umat manusia untuk dunia yang kompetitif di era globalisasi. Implementasi yang konsisten oleh stakeholder diperlukan untuk mewujudkan visi Kurikulum Merdeka secara optimal.

REFERENSI

- Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Andi, Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Yogyakarta: Diva Press, 1999,
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Renika Cipta, 1999,
- Hamzah, B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, Bandung: Bumi Aksara, 2014. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13045>
- Humer, A. (2022). *Conceptual Freedom in Planning Education and Students' Methodological Learning*. *Planning Practice and Research*, 37(4), 412–426. <https://doi.org/10.1080/02697459.2020.1758429>
- Mardhiyah, M., Zuanda, S., & Mudasir, M. (2024). *Peran Supervisi Pelaksanaan Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 13(2), 2119–2130.
- Puspitasari, A., Utari, D., Rohim, M., & Sudadi. (2023). Challenge and
- Rukmini, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Mata Belajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menyongsong Era Society 5.0*. 3(3), 350–360.
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Transformation: The Innovative Role of Supervisors in 21st Century Educational Supervision. *Journal on Education*, 06(01), 9477–9488.
- Wulandari, Fitri, Ahmadi, dkk. *Reorientasi Peran dan Fungsi Guria di Era Globalisasi. (Paper presented at STAI Auliaurrasyidin)*.